

Morfem Afiks Bahasa Sasak Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Paud Kenanga Perina Jonggat Lombok Tengah

Nurul Waki'ah¹, Rusdiawan², saharudin³
^{1,2,3}Universitas Mataram, Mataram

Article Info

Article history:

Accepted: 8 Juni 2022

Publish: 1 August 2022

Keywords:

Bentuk afiks,

Kelas kata,

Proses morf fonemik,

bahasa sasak

ABSTRAK

Kajian morfem afiks Bahasa Sasak pada anak usia 4-6 tahun di PAUD kenanga Desa Perina Kecamatan Jonggat Lombok Tengah ini bertujuan untuk mengetahui bentuk morfem afiks Bahasa Sasak pada anak usia 4-6 tahun di PAUD Kenanga, kategori kata dasar yang dibubuhi morfem afiks Bahasa Sasak pada anak usia 4-6 tahun di PAUD Kenanga, dan proses morf fonemik yang terjadi pada morfem afiks yang dibubuhi kata dasar pada anak usia 4-6 tahun di PAUD Kenanga. Metode pegumpulan data yang dipakai adalah metode simak (simak libat cakup dan catat) dan metode wawancara (teknik pancing dan catat). Sementara itu, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan *pertama*, bentuk morfem afiks Bahasa Sasak pada anak usia 4-6 tahun di PAUD Kenanga memiliki bentuk yang cukup bervariasi seperti prefiks {pə-}, {bə-}, {n-}, {ŋ-}, {m-}, dan {tə-}; sufiks {-an}; konfiks {pe-an} dan {bə-an}; serta Kombinasi afiks {te-+pə-}. *Kedua*, kategori kata dasar yang dibubuhi morfem afiks Bahasa Sasak pada anak usia 4-6 tahun di PAUD Kenanga terdiri dari empat kategori kata dasar, yakni nomina, verba, adjektiva, dan numeralia yang mampu melekat pada afiks Bahasa Sasak Desa Perina. *Ketiga*, Proses morf fonemik yang terjadi pada morfem afiks yang dibubuhi kata dasar pada anak usia 4-6 tahun di PAUD Kenanga yang meliputi proses penghilangan fonem dan perubahan fonem. Proses penghilangan fonem seperti data *bemas*, *boas*, dan *bajah*, terjadi penghilangan fonem /ə/ dan /t/ yang sebenarnya dilafalkan *beremas*, *beroas*, dan *berajah* yang bermakna 'beremas', 'mencuci', dan 'belajar'. Proses perubahan fonem /t/ mejadi /p/ pada data *Pepinak* dan *Pepantok* yang sebenarnya dilafalkan *tepinak* dan *tepatok* yang bermakna 'dibuat dan 'dipukul'. Terjadi perubahan fonem /t/ menjadi /p/ pada prefiks {tə-}. Prefiks {tə-} tersebut diubah mejadi prefiks {pə-} yang sebenarnya prefiks {pə-} tersebut tidak ada pada Bahasa Sasak Desa Perina Kecamatan Jonggat.

Article Info

Article history:

Accepted: 8 Juni 2022

Publish: 1 August 2022

Abstract

affix morpheme in children aged 4-6 years in PAUD Kenanga, and the morphophonemic process that occurs in morpheme affixes with basic words in children aged 4-6 years in PAUD KENANGA. The data were collected by using listening method (listen, involve, have conversation, and take notes) and the interview method (triggering and note taking). Meanwhile, the data analysis method used in this study is qualitative descriptive method. The results of this study shows that, *firstly*, the form of affix morpheme in Sasak language for children aged 4-6 years in PAUD KENANGA are varied forms such as prefixes {pə-}, {bə-}, {n-}, {ŋ-}, {m-}, and {tə-}; suffix {-an}; confixes {pe-an} and {bə-an}; and affix combination {te-+pə-}. *Second*, the basic word category with the affixed morpheme of the Sasak language for children aged 4-6 years at PAUD Kenanga consists of four basic word categories those are nouns, verbs, adjectives, and numerals that can be attached to the Sasak language affixes in Perina Village. *Third*, the morphophonemic process that occurs in affixed morpheme affixed with basic words in children aged 4-6 years in PAUD Kenanga which includes the pcccccprocess of removing phonemes and changing phonemes. The process of eliminating phonemes such as data *bemas*, *boas*, and *bajah*, resulted in the omission of the phonemes /ə/ and /t/ which are actually pronounced *beremas*, *beroas*, and *berajah* which mean 'wearing gold accessories', 'washing', and 'learning'. The process of changing the phoneme /t/ into /p/ in the *Pepinak* and *Pepantok* which are actually pronounced *Tepinak* and *tepatok* which means 'made and 'beaten'. There is a change in the phoneme /t/ to /p/ in the prefix {tə-}. Prefix {tə-} is changed to prefix {pə-}.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author: Anten Sumilang

Nurul Waki'ah

Universitas Mataram, Mataram

nurulwakah3@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan anugerah yang sangat besar dari Tuhan Yang Maha Esa, karena melalui bahasa manusia dapat berkomunikasi untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pikiran kepada lawan bicara. Dari segi keilmuan, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Sukri dan Rusdiawan, 2008:109). Arbitrer berarti tidak terdapat suatu keharusan bahwa suatu rangkaian bunyi tertentu harus mengandung arti yang tertentu pula. Makna sebuah kata tergantung dari konvensi (kesepakatan) masyarakat yang bersangkutan (Keraf, 2004:2). Hal ini berfungsi untuk memudahkan orang dalam melakukan tindakan kebahasaan.

Bahasa yang digunakan seseorang dalam lingkungan masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik, tetapi dipengaruhi juga faktor-faktor nonlinguistik. Faktor nonlinguistik yang mempengaruhi penggunaan bahasa seperti faktor sosial, usia, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, jenis kelamin dan sebagainya. Salah satu faktor yang menarik ialah pemakaian bahasa yang dipengaruhi oleh faktor usia. Hal demikian yang ditemukan pada tuturan anak usia 4-6 tahun di PAUD Kenanga Desa Perina Kecamatan Jonggat dalam menggunakan Bahasa Sasak.

Dalam lingkungan pengguna Bahasa Sasak, terdapat perbedaan bentuk kata antara anak dengan orang dewasa. Hal tersebut jamak terjadi karena faktor penguasaan bunyi-bunyi tertentu. Pada anak usia 4-6 tahun mereka hanya mampu mengucapkan atau melafalkan kata-kata yang memiliki 2 (dua) suku kata. Dampak dari kata-kata yang bersuku kata 3 (tiga) atau lebihakan dilafalkan menjadi kata yang bersuku kata 2 (dua). Pemendekan tersebut secara kebahasaan selain menyebabkan *miskomunikasi* juga memiliki implikasi morfologis. Misalnya untuk mengatakan belajar dan berbaju anak usia 4-6 tahun di PAUD Kenanga mengucapkan *bajah* dan *bambi* seharusnya *bəraja* dan *bəkəlambi*. Pada kondisi seperti ini terdapat beberapa hal yang patut dikemukakan. *Pertama*, bentuk *bajah* dan *bambi* yang bermakna ‘belajar’ dan ‘berbaju’ seolah-olah bentuk tunggal atau tidak terdiri dari 2 (dua) morfem, yaitu morfem {bər-} + /aja/ ‘ajar’ dan {bər-} + /kelambi/ ‘baju’. Kaitannya dengan hal tersebut perlu dijelaskan bagaimana perubahan bentuk afiks {bə-} pada anak usia 4-6 tahun, serta bagaimana terjadinya perubahan bunyi tersebut. Bentuk *bəraja* pertama-tama berubah menjadi bentuk {bər-} + /aja/ ‘ajar’ yaitu penghilangan konsonan /r/ karena anak belum mampu mengucapkan bunyi tersebut dan kemudian menjadi *bajah*. Jejeran bunyi /e-a/ yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan masih terdiri atas 3 (tiga) suku kata sehingga mengalami pemendekan atau kontraksi. *Kedua*, perubahan bentuk tersebut dengan makna yang sama mengakibatkan *miskomunikasi* dalam kegiatan berbahasa, padahal salah satu fungsi bahasa adalah alat komunikasi dimana lawan tutur dan penutur dapat saling memahami.

Selain contoh di atas, untuk mengucapkan *təpinaq* dan *təparan* anak usia 4-6 tahun di PAUD Kenanga mengucapkan *pəpinaq* dan *pəparan*. Pada kasus tersebut, hampir sama dengan contoh sebelumnya. Kondisi ini dapat dihipotesiskan bahwa bentuk *pəpinaq* dan *pəparan* seolah-olah tidak terdiri dari 2 (dua) morfem atau merupakan bentuk tunggal, padahal dalam Bahasa Sasak *təpinaq* dan *təparan* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem {tə-} + /pinaq/ ‘buat’ dan {tə-} + /paran/ ‘tuduh’. Selain hal tersebut terjadi perubahan pada morfem {tə-} menjadi {pə-} dan fonem /t/ pada huruf awal morfem {tə-} berubah menjadi /p/ yang mengakibatkan morfem {tə-} yang melekat pada kata dasar *paran* dan *pinaq* berubah bentuk menjadi *pəparan* dan *pəpinaq* yang seharusnya *təparan* dan *təpinaq*.

Berdasarkan contoh di atas penggunaan Bahasa Sasak pada anak usia 4-6 tahun di PAUD Kenanga Desa Perina Kecamatan Jonggat menarik untuk dikaji, sebab secara morfologis perlu dijelaskan identitas morfem tersebut, baik jumlah maupun bentuk perubahannya. Apakah

perubahan tersebut diikuti dengan pola-pola tertentu atau tidak. Selain itu, secara morfologis perlu dijelaskan kedudukan morfem tersebut serta kaitannyadengan morfem lain.

Bahasa Sasak di Desa Perina merupakan bahasa ibu peneliti. Itulah alasan peneliti ingin melanjutkan topik penelitian morfem afiks Bahasa Sasak dengan judul Morfem Afiks Bahasa Sasak Pada Anak Usia 4-6 Tahun di PAUD Kenanga, Perina, Jonggat, Lombok Tengah.

2. REVIEW LITERATUR

Sebagai bahan rujukan, penulis mengacu kepada beberapa penelitian terdahulu mengenai Morfem Afiks, yakni Betram dkk. (2000); Ramdani (2012); Sukri (2015); Munandar (2016); Ariani (2017); Fauzan (2017); Regel dkk. (2019); sarwadi Gita dkk. (2019); Burhanudin (2019); serta Siboro dan Bram (2020). Betram dkk. (2000) menjelaskan tentang afiks yang berfungsi menduduki dua atau lebih fungsi sintaksi atau semantik. Ramdani (2012) menjelaskan tentang bentuk afiksasi bahasa Sasak pada masyarakat di Desa Ganti Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. Sukri (2015) menjelaskan tentang keunikan yang dimiliki Bahasa Sasak Dialek Kuto-Kuto secara morfologis. Munandar (2016) menjelaskan tentang makna-makna afiks yang membentuk Bahasa Sunda. Ariani (2017) mendeskripsikan prefiks dan sufiks dalam Bahasa Bali Dialek Batusesa yang tergolong dalam derivasional dan infleksional. Fauzan (2017) mendeskripsikan bentuk dan makna afiks Bahasa Indonesia dalam status blackberry massanger mahasiswa kelas C angkata 2012 program studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Regel dkk. (2019) mendeskripsikan proses morfologi infleksional yang berhubungan dengan pembacaan vonis yang dibedah dengan teori morfologi. Sarwadi Gita dkk. (2019) mendeskripsikan variasi-variasi leksikal Bahasa Sasak Dialek Kuto-Kute di Kabupaten Lombok Utara. Burhanuddin (2019) mendeskripsikan dayagabung, proses morf fonemik, makna, serta persamaan dan perbedaan afiks {ber-} BI dan {ba-} BSDT. Serta Siboro dan Bram (2020) mendeskripsikan jenis dan fungsi afiks derivasional dalam kisah Rapunzel yang ditulis oleh Brothers Grimm. Kajian-kajian tersebut belum ada yang membahas secara khusus mengenai bagaimana afiks bahasa sasak pada anak usia 4-6 tahun. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan morfem afiks Bahasa Sasak pada anak usia 4-6 tahun di PAUD Kenanga. Data dalam penelitian ini adalah morfem afiks yang dilekati kata dasar. Kata dasar dimaksudkan adalah kata dasar berupa nomina, verba, adjektifa, serta numeralia. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan lisan anak usia 4-6 tahun di PAUD Kenanga Desa Perina, Kecamatan Jonggat. Untuk memperoleh data yang memadai, dalam penelitian ini ditetapkan tiga metode pengumpulan data. Adapun tiga metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak beserta tekniknya, serta metode wawancara disertai tekniknya. Hal yang disimak dalam penelitian ini adalah data kebahasaan berupa morfem afiks yang dilekatkan dengan kata dasar. Metode simak dalam penelitian ini, dilanjutkan dengan menggunakan tehnik simak libat cakup. Teknik simak libat cakup dilakukan dengan cara menyimak tuturan mengenai morfem afiks Bahasa Sasak pada anak PAUD Kenanga dan peneliti juga ikut serta terlibat di dalam percakapan tersebut untuk memperoleh data-data kebahasaan yang sesuai dengan objek penelitian. Untuk menunjang metode simak ini, dilakukan teknik lanjutan berupa tehnik catat. Teknik catat digunakan peneliti untuk untuk mencatat data mengenai morfem afiks Bahasa Sasak pada anak PAUD Kenanga yang berusia 4-6 tahun yang dilekati kata dasar. Metode cakap dilakukan peneliti dengan mewawancari informan untuk mendapatkan data kebahasaan mengenai morfem afiks yang dilekatkan dengan kata dasar. Metode yang digunakan dalam analisis data pada penelitian ini, yaitu metode padan intralingual. Metode tersebut dilakukan dengan dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Adapun unsur yang bersifat lingual yang dimaksudkan adalah bentuk

morfem afiks, proses morfofonemik, dan pembentukan kata pada anak usia 4-6 tahun di PAUD Kenanga Perina, Jonggat, Lombok Tengah.

4. HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Penelitian

Bentuk Morfem Afiks Bahasa Sasak pada Anak Usia 4-6 Tahun di PAUD Kenanga Desa Perina Kecamatan Jonggat

Morfem afiks Bahasa Sasak pada anak usia 4-6 tahun di PAUD Kenanga Desa Perina Kecamatan Jonggat memiliki bentuk yang cukup bervariasi, yakni prefiks {pə-}, {bə-}, {ŋ-}, {ŋ-}, {m-}, dan {tə-}. Berikut akan diuraikan di bawah ini.

Prefiks {pe-}

- (1) *pəɔgəl* → /*pesogol*/[pəsɔgəl] ‘mengeluarkan’
 (2) *pəcakit* → /*pesakit*/[pəsakit] ‘memaksa’

Prefiks {be-}

- (3) *banden* → /*besandel*/ [bəsandəl] ‘memakai sandal’
 (4) *butik* → /*besuntik*/ [bəsuntik] ‘bersuntik’

Prefiks {ŋ-}

- (5) *noloq* → /*ngoloq*/[ŋoloq] ‘menhina’
 (6) *nupi* → /*ngupi*/[ŋupi] ‘memberi kopi’

Prefiks {n-}

- (7) *nulis* → /*nulis*/[nulis] ‘menulis’
 (8) *namaq* → /*namaq*/[namaq] ‘memasukkan’

Prefiks {ŋ-}

- (9) *napu* → /*nyapu*/[ŋapu] ‘meny’
 (10) *nɛhɛr* → /*nyeher*/[ŋɛhɛr] ‘menyihir’

Prefiks {m-}

- (11) *maliŋ* → /*maliŋ*/[maliŋ] ‘mencuri’
 (12) *mələŋ* → /*meləŋ*/[mələŋ] ‘memotong’

Prefiks {te-}

- (13) *pəbau* → /*tebau*/[təbau] ‘dipetik’
 (14) *pəpinaq* → /*tepinaq*/[təpinaq] ‘dibuat’

Sufiks {-an}

- (15) *cikatan* → /*sikatan*/[sikatan] ‘sikatkan’
 (16) *cabunan* → /*sabun*/[sabunan] ‘sabunan’

Konfiks {pe-an}

- (17) *pəkaruŋan* → /*pekaruŋan*/[pekaruŋan] ‘memasukkan ke dalam karung’
 (18) *pəkaiŋan* → /*pekaiŋan*/[pəkaiŋan] ‘memakaikan selimut’

Konfiks {be-an}

- (19) *bəkɛŋan* → /*berɛkɛŋan*/ [bərɛkɛŋan] ‘melakukan hitungan’
 (20) *bedɛkan* → /*bekedɛkan*/ [bəkədɛkan] ‘bermain’

Kombinasi Afiks {te-} dan {pe-}

- (18) *pəpəkaiŋ* → /*tepekaiŋ*/ [təpəkaiŋ] 'diselimuti'
 (21) *tə-pəandoq* → /*tepekandoq*/ [təpəkandoʔ] 'diberi lauk'
 (22) *pəpəcilaq* → /*tepesilaq*/ [təpəsilaʔ] 'diundang'

Kategori Kata Dasar yang Dibubuhi Morfem Afiks Bahasa Sasak pada Anak Usia Dini di PAUD Kenanga Desa Perina Kecamatan Jonggat

Bahasa Sasak terdiri dari empat kategori kata dasar yang melekat pada afiks Bahasa Sasak Desa Perina yakni ,nomina, verba, adjektiva dan numeralia. Berikut akan diuraikan di bawah ini.

a. Kategori kata dasar berupa nomina

- (1) *pəŋko* → /*pesongkoq*/ [pəŋkoq] 'memakaikan topi'
 (1) *pəando* → /*pekandoq*/ [pəkandoʔ] 'memberi lauk pada nasi'

Berdasarkan data di atas, kata dasar *songkoq* dan *kandoq* yang melekat pada afiks {pə-} merupakan kata dasar yang berkategori nomina, karena tidak dapat di dampingi dengan leksem *endeq*, melainkan dapat bergabung dengan leksem *endeq iye*.

b. Kategori kata dasar berupa verba

- (2) *pəpirik* → /*pepirik*/ [pəpirik] 'menghindari'
 (3) *pəcəgol* → /*pesogol*/ [pəsəgol] 'mengeluarkan'

Merujuk pada data di atas, kata dasar *pirik* dan *oloq* yang melekat pada afiks {pə-} merupakan kategori kata dasar berbentuk verba, karena kata dasar tersebut bermakna melakukan kegiatan atau perbuatan. Kata dasar *pirik*, *sogol* dan *oloq* dapat didampingi oleh leksem *endeq* pada suatu konstruksi, dan tidak dapat di dampingi oleh leksem *santer* 'paling' dan *jeneng* 'agak', serta tidak dapat di damping oleh preposisi *joq* 'ke', *eleq* 'dari', dan *leq* 'di'.

c. Kategori kata dasar berupa adjektiva

- (4) *pəcəlah* → /*pesolah*/ [pəsəlah] 'memperindah'
 (5) *pəməyɛt* → /*pemelɛt*/ [pəmɛlɛt] 'tawaran basa basi'

Mengacu pada data di atas, kata dasar *solah* dan *melet* yang melekat pada afiks {pə-} merupakan kata dasar berkategori adjektiva, karena dapat diterangkan atau didahului dengan kata *nyanter* 'lebih', *jeneng* 'agak', *santer* 'paling', dan *cəkəp* 'cukup'.

d. Kategori kata dasar berupa numeralia

- (6) *pəcəpəq* → /*pesopoq*/ [pəsəpəq] 'persatuan'
 (7) *pəduə* → /*pesopoq*/ [pəduə] 'membagi dua'

Menecrmati data di atas, kata dasar *sopoq* yang melekat pada afiks {pə-} merupakan kata dasar berkategori numeralia (kata bilangan), karena menyatakan jumlah bilangan.

Proses Morfofonemik yang Terjadi pada Morfem Afiks yang Dibubuhi Kata Dasar pada Anak Usia 4-6 Tahun di PAUD Kenanga

Proses morfofonemik yang terjadi pada pembentukan morfem afiks Bahasa Sasak anak usia 4-6 tahun di PAUD Kenanga Desa Perina Kecamatan Jonggat meliputi pelesapan fonem dan perubahan fonem. Berikut akan diuraikan dibawah ini.

a. Proses Penghilangan Fonem

- (1) *boas* → /*bəroas*/ [bəroas] 'mencuci'
 (2) *bajah* → /*bərajah*/ [bərajah] 'belajar'

Bentuk *boas* dan *bajah* yang bermakna 'mencuci' dan 'belajar' adalah kata yang sebenarnya terdiri dari 2 (dua) morfem, yaitu morfem {bər-} + *oas* dan {bər-} + *ajah*. Akan tetapi, pada data tersebut terjadi penghilangan fonem /ə/ dan /r/ karena anak usia dini di PAUD Kenanga belum mampu mengucapkan fonem tersebut. Kemudian, data *boas* dan *bajah* mengalami pemendekan atau kontraksi dari 3 (tiga) suku kata menjadi 2 (dua) suku kata.

b. Proses perubahan fonem

- (3) *Pepinaq* → /*tepinaq*/ [təpinaq] 'dibuat'
 (4) *Pepantok* → /*tepantok*/ [təpantok] 'dipukul'

Mencermati data di atas, terdapat perubahan fonem /t/ menjadi /p/ pada prefiks {tə}. Data *Pepinak* dan *Pepantok*, yang bermakna ‘dibuat’, dan ‘dipukul’, yang harusnya dilafalkan menjadi *tepinaq* dan *tepantok*. Akan tetapi, anak usia dini di PAUD Kenanga belum mampu mengucapkan fonem /t/ sehingga fonem tersebut diubah menjadi fonem /p/. Anak usia 4-6 tahun di PAUD Kenanga merubah prefiks {tə-} menjadi prefiks {pə-}.

4.2. Pembahasan

Pada subbagian ini akan memaparkan bentuk morfem afiks Bahasa Sasak pada anak usia 4-6 tahun di PAUD Kenanga Desa Perina Kecamatan Jonggat, kategori kata dasar yang dibubuhi morfem afiks Bahasa Sasak pada anak usia 4-6 tahun di PAUD Kenanga Desa Perina Kecamatan Jonggat, dan Proses morfofonemik yang terjadi pada morfem afiks yang dibubuhi kata dasar pada anak usia 4-6 tahun di PAUD Kenanga Desa Perina Kecamatan Jonggat. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

Bentuk morfem afiks Bahasa Sasak pada anak usia 4-6 tahun di PAUD Kenanga Desa Perina Kecamatan Jonggat cukup bervariasi seperti prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Bentuk morfem prefiks Bahasa Sasak pada anak usia 4-6 tahun di PAUD Kenanga Desa Perina Kecamatan Jonggat meliputi prefiks {pə-}, {bə-}, {n-}, {ŋ-}, {m-}, {tə-}; sufiks {-an}; konfiks {pe-an} dan {bə-an}; serta kombinasi afiks {te+pe-}. Afiks-afiks tersebut merupakan bentuk terikat, tidak bisa disisipkan dengan unsur lain, kedudukannya tidak sama dengan preposisi ataupun klitik, tidak memiliki leksis, dan mampu melekat pada berbagai bentuk dasar. Terbukti dari pernyataan yang dikemukakan oleh Ramlan (2012:50) mengenai ciri-ciri afiks yakni (1) merupakan unsur langsung, (2) memiliki kesanggupan melekat pada bentuk-bentuk lain, (3) afiks merupakan bentuk terikat, (4) afiks tidak sama kedudukannya dengan klitik, serta (5) afiks tidak memiliki leksis.

Selanjutnya, kategori kata dasar yang dilekati morfem afiks Bahasa Sasak pada anak usia 4-6 tahun di PAUD Kenanga Desa Perina Kecamatan Jonggat. Afiks Bahasa Sasak melekat pada empat kategori kata dasar yakni, nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Pertama, kata dasar berkategori nomina seperti *songkoq*, *kandoq*, *anak* dan *kupi*. Hal tersebut terbukti karena kata dasar *songkoq*, *kandoq*, *anak* dan *kupi* tidak dapat di dampingi dengan leksem *endeq*, melainkan dapat bergabung dengan leksem *endeq iye*. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Alwi dkk. (2003: 213), bahwa nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak, namun bisa diingkarkan dengan kata bukan. Kedua, Kata dasar berkategori verba seperti *pirik*, *sogol* dan *oloq* yang melekat pada afiks. Kata dasar tersebut bermakna melakukan kegiatan atau perbuatan. Kata dasar *pirik*, *sogol* dan *oloq* dapat di dampingi oleh leksem *endeq* pada suatu konstruksi, dan tidak dapat di dampingi oleh leksem *santer* ‘paling’ dan jeneng ‘agak’, serta tidak dapat di dampingi oleh preposisi *joq* ‘ke’, *eleq* ‘dari’, dan *leq* ‘di’. Sejalan dengan pernyataan Kridalaksana (2005: 51), menjelaskan bahwa verba berfungsi sebagai predikat, kata yang melekat pada verba yaitu partikel tidak, semetara itu kata yang tidak dapat melekat pada verba adalah partikel *di*, *ke* dan *dari*. Ketiga, Kata dasar berkategori adjektiva seperti *solah*, *melet sakit*, *lengeq*, dan *racaq* yang melekat pada afiks. Kata dasar tersebut terbukti dapat diterangkan atau didahului dengan kata *nyanter* ‘lebih’, jeneng ‘agak’, *santer* ‘paling’, dan *cokop* ‘cukup’. Terbukti dari penjelasan Kridalaksana (2005: 59) yang menjabarkan ciri adjektiva, yakni kategori kata dasar yang memiliki kemungkinan untuk (1) bergabung dengan partikel tidak, (2) mendampingi nomina, (3) di dampingi partikel seperti *lebih*, *sangat*, *agak*. Keempat, Kata dasar berkategori numeralia seperti *sopoq*, *dua*, dan *təlu* yang melekat pada afiks. Hal tersebut terbukti karena menyatakan jumlah bilangan. Sejalan dengan penjelasan Moeliono (2003: 275), bahwa numeralia merupakan kata bilangan yang digunakan untuk menghitung banyaknya wujud (manusia, binatang, atau barang)

Selanjutnya, Proses morfofonemik yang terjadi pada morfem afiks yang dibubuhi kata dasar pada anak usia 4-6 tahun di PAUD Kenanga Desa Perina Kecamatan Jonggat. Proses morfofonemik yang terjadi pada anak usia 4-6 tahun di PAUD Kenanga meliputi proses penghilangan fonem dan perubahan fonem. Pertama, Bentuk penghilangan fonem seperti *beremas*, *boas*, *bajah*, *bamal*, *banak*, *banduk*, *bakal*, *bandaŋ*, *butaŋ*, dan *bidap* yang bermakna

‘beremas’, ‘mencuci’ ‘belajar’, ‘beramal’, ‘beranak’, ‘berhanduk’, ‘berakal’, ‘bertatapan’, ‘berhutang’, dan ‘merasakan’ adalah kata yang sebenarnya terdiri dari 2 (dua) morfem, yaitu morfem {bər-}+ emas {bər-} + oas, {bər-} + /ajah/, {bər-} + amal, {bər-} + anak, {bər-} + anduk, {bər-} + akal, {bər-}+ andang, {bər-} + utang, dan {bər-} + idap. Akan tetapi, Pada data tersebut terjadi penghilangan fonem /ə/ dan /r/ pada penggabungan afiks {bər-}+ kata dasar. Hal tersebut terjadi karena anak usia dini di PAUD Kenanga belum mampu mengucapkan fonem tersebut. Sejalan dengan penjelasan Ramlan (2009: 83), penghilangan fonem tersebut timbul akibat pertemuan fonem dengan morfem lain, seperti perubahan fonem /e/ dan /r/ pada contoh data di atas. Kedua, perubahan fonem terjadi pada data Pepinak, Pepantok, petadas, Pegorok, Petunuq, Pekadu, Pekeyin, dan pegoyoq yang bermakna ‘dibuat’, ‘dipukul’, dipelihara’, ‘dipotong’, ‘dibakar’, ‘dibakar’, dipakai’, ‘dipisahkan’, dan ‘digabung’ yang harusnya dilafalkan menjadi tepinaq, tepantok, tetadas, tegorok, tetunuq, tekadu, tekelin, dan tegokoq. Akan tetapi, anak PAUD Kenanga belum mampu mengucapkan fonem /t/ sehingga fonem tersebut dirubah menjadi fonem /p/ pada afiks {pə-} yang dilekatkan pada kata dasar. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ramlan (2009: 83) perubahan tersebut timbul akibat pertemuan fonem dengan morfem lain.

5. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang morfem afiks Bahasa Sasak pada anak usia 4-6 tahun di PAUD Kenanga Desa Perina Jonggat Lombok Tengah dapat diperoleh tiga simpulan.

Pertama, bentuk morfem afiks Bahasa Sasak pada anak usia 4-6 tahun di PAUD Kenanga Desa Perina Kecamatan Jonggat yang dimaksud memiliki bentuk yang cukup bervariasi seperti prefiks {pə-}, {bə-}, {n-}, {ŋ-}, {m-}, dan {tə-}; sufiks {-an}; konfiks {pe-an} dan {bə-an}; serta Kombinasi afiks {te-+pə-}. Afiks tersebut merupakan bentuk terikat dan tidak bisa disisipkan dengan unsur lain, kedudukannya tidak sama dengan preposisi ataupun klitik, serta prefiks tersebut terbukti mampu melekat pada berbagai bentuk kata dasar.

Kedua, kategori kata dasar yang dibubuhi morfem afiks Bahasa Sasak pada anak usia 4-6 tahun di PAUD Kenanga Desa Perina Kecamatan Jonggat terdiri dari empat kategori kata dasar yakni nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Empat kategori kata dasar tersebut mampu melekat pada morfem afiks Bahasa Sasak. Selajutnya, Proses morfofonemik yang terjadi pada morfem afiks yang dibubuhi kata dasar pada anak usia 4-6 tahun di PAUD Kenanga Desa Perina Kecamatan Jonggat. Proses yang terjadi meliputi proses penghilangan fonem dan perubahan fonem. Bentuk penghilangan fonem seperti beremas, boas, bajah, bamal, banak, banduk, bakal, bandaŋ, butaŋ, dan bidap yang bermakna ‘beremas’, ‘mencuci’ ‘belajar’, ‘beramal’, ‘beranak’, ‘berhanduk’, ‘berakal’, ‘bertatapan’, ‘berhutang’, dan ‘merasakan’ adalah kata yang sebenarnya terdiri dari 2 (dua) morfem, yaitu morfem {bər-}+ emas {bər-} + oas, {bər-} + /ajah/, {bər-} + amal, {bər-} + anak, {bər-} + anduk, {bər-} + akal, {bər-}+ andang, {bər-} + utang, dan {bər-} + idap. Akan tetapi, pada data tersebut terjadi penghilangan fonem /ə/ dan /r/. Kemudian, data beremas, boas, bajah, bamal, banak, banduk, bakal, bandaŋ, butaŋ, dan bidap juga mengalami pemendekan atau kontraksi dari 3 (tiga) suku kata menjadi 2 (dua) suku kata. Proses perubahan fonem seperti fonem /t/ menjadi /p/ pada prefiks {tə-}. Data Pepinak, Pepantok, petadas, Pegorok, Petunuq, Pekadu, Pekeyin, dan pegoyoq yang bermakna ‘dibuat’, ‘dipukul’, dipelihara’, ‘dipotong’, ‘dibakar’, ‘dibakar’, dipakai’, ‘dipisahkan’, dan ‘digabung’ yang harusnya dilafalkan menjadi tepinaq, tepantok, tetadas, tegorok, tetunuq, tekadu, tekelin, dan tegorok. Akan tetapi, anak usia dini di PAUD Kenanga belum mampu mengucapkan fonem /t/ sehingga fonem tersebut mengalami perubahan menjadi fonem /p/.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Jurnal Ilmiah Mandala Education dan Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Mataram yang telah berkontribusi dalam proses publikasi ilmiah ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. 2015. "Pemerolehan Morfem Afiks Bahasa Indonesia Anak Usia 2-6 Tahun di Paud Buana Desa Banyu Urip Kabupaten Lombok Tengah". *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 250-257.
- Alwasilah, A. C. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, M.A. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amelia, N., Krisanjaya, K., & Anwar, M. (2018). "Afiksasi pada Karangan Anak di SDN Jatiwaringin 1: Suatu Kajian Berdasarkan Pemerolehan Bahasa". *Arkhis-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 12-32.
- Ariani, N. K. 2017. "Derivational and inflectional prefixes and suffixes in Batulesa dialect of Balinese: A descriptive study". *International Journal of Language and Literature*, 1(1), 42-52.
- Bertram, R., Laine, M., Baayen, R. H., Schreuder, R., & Hyönä, J. (2000). "Affixal Homonymy Triggers Full-Form Storage, Even with Inflected Words, Even in A Morphologically Rich Language". *Cognition*, 74(2), B13-B25.
- Burhanudin. 2019. "Perbandingan {ber-} Bahasa Indonesia dan {ba-} Bahasa Sumbawa Dialek Taliwang". *Jurnal Lingua Didaktika*.13(1).48-59.
- Chaer, A. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Chaer, A. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*: Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fauzan, M. R. 2017. "Analisis Penggunaan Afiks Bahasa Indonesia dalam Status Blackberry Messenger Mahasiswa Kelas C Angkatan 2012 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2).34-55.
- Kridalaksana, H. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Gafindo.
- Munandar, Y. 2016. Afiks Pembentuk Verba Bahasa Sunda. *Jurnal Humanika*, 1(16).
- Permatasari, L. 2016. "Sistem Afiksasi Bahasa Indonesia Ragam Nonformal pada Kalangan Remaja di Kota Mataram". Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Mataram: Mataram.
- Putrayasa, I. B. 2010. *Kajian morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ramdani, M. 2021. "Bentuk Afiksasi Bahasa Sasak pada Masyarakat di Desa Ganti Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah". Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Mataram: Mataram.
- Ramlan, M. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Regel, S., Opitz, A., Müller, G., & Friederici, A. D. (2019). "Processing Inflectional Morphology: ERP Evidence for Decomposition of Complex Words According to The Affix Structure". *Cortex*, 116, 143-153.
- Sarwandi, Gita., Mahsun & Burhanudin. 2019. "Variasi Leksikal Bahasa Sasak Dialek Kuto-kute di Kabupaten Lombok Utara". *Jurnal Kata*. 3(1). 155.
- Siboro, E., & Bram, B. (2020). "Morphological Analysis of Derivational Affixes in Brothers Grimm's the Story of Rapunzel". *ENGLISH FRANCA: Academic Journal of English Language and Education*, 4(1), 71-84.
- Subroto, E. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS.
- Subroto, E. 2012. *Pemerian Morfologi Bahasa Indonesia Berdasarkan Perspektif Derivasi dan Infleksi Proses Afiksasi*. Kadipiro Surakarta: Cakrawala Media.
- Sukri, M. 2015. "Afiks Derivasional dan Infleksional dalam Bahasa Sasak Dialek Kuto-

Kute". *Jurnal Retorika*, 1 (1).123-136.

Sukri, M. 2015. "Sebagai Afiks Derivasional dan Infleksional dalam Bahasa Sasak Dialek Kuto-Kute". *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 123-136.

Sukri, M. dan Rusdiawan. 2008. *Bahasa dalam Realitas Sosial*. Mataram: Lembaga Cerdas Press.

Sumadi. 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Tarigan, H. G. 1988. *Pengajaran Morfologi*. Penerbit Angkasa: Bandung.

Tarigan, H. G. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Verhaar, J. W. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.